

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah negara, Indonesia kaya akan keragaman masakan, agama, bahasa, dan adat istiadatnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau. Salah satu pulau yang membentuk Indonesia disebut Lombok. Pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Lombok juga dikenal oleh masyarakat adatnya sebagai Selaparang dan Gumi Sasak. Pulau ini masing-masing dipisahkan dari Bali dan Sumbawa oleh selat Alas. Medan Lombok adalah campuran dari gurun, hutan, dan gunung. Pulau Lombok berukuran sekitar 4.738.65 kilometer persegi dan secara administratif dibagi menjadi empat provinsi dan satu kota: Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Lombok Utara, serta ibu kota Kota Mataram. Mayoritas dari masyarakat pulau Lombok beragama Islam, banyak masjid dan madrasah berdiri kokoh di pulau ini, karena hal itu pulau ini dijuluki dengan pulau 1000 masjid.

Perkembangan busanapun sangatlah pesat termasuk busana muslim atau *Syar'i*. Busana muslim atau busana *Syar'i* merupakan istilah yang dipakai untuk pakain yang digunakan di Indonesia yang dipakai pada acara keagamaan. Kata "busana" berasal dari kata Sansekerta "bhusana," yang berarti "pakaian," dan kata "busana," yang mungkin juga berarti "pakaian" dalam bahasa Indonesia, adalah istilah yang populer. Namun, ada beberapa perbedaan halus antara definisi busana dan pakain; secara khusus, busana memiliki konsep "pakaian yang baik atau sangat baik," yang mencakup pakaian yang harmonis, mudah dipakai, menyanjung,

nyaman, sesuai untuk acara tersebut, dan sebagainya. Namun, pakaian adalah bagian integral dari busana itu sendiri.

Menurut Ernawati dkk (2018: 24), busana adalah segala sesuatu yang dikenakan dari kepala hingga kaki yang membuat pemakainya merasa nyaman dan menarik. Sebaliknya, menurut para ulama Salafi, busana syar'i adalah busana yang menghalangi aura pemakainya, artinya orang lain tidak dapat melihat bagian tubuh yang tidak bisa dilihat kecuali bagi mereka yang diizinkan oleh agama dan sesuai dengan pakaian yang mereka kenakan. Seiring berjalannya waktu dan budaya lain menjadi lebih mudah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, budaya busana Syar'i ini terus mengalami perubahan. Perkembangan ini juga telah mendongkrak popularitas tren busana Syar'i fashion yang meluas dari satu era ke era berikutnya di seluruh dunia, termasuk pulau Lombok. Sejarah busana *Syar'i* bermula pada saat perkebangan agama Islam mulai berjaya sekitar abad ke-7. Busana *Syar'i* mulai diadopsi dari abad tersebut. Busana *Syar'i* sendiri merupakan salah satu jenis pakaian berbentuk panjang menjuntai dan menutupi tubuh. Zaman dulunya busana *Syar'i* dikenakan hanya sebatas saat ada acara keagamaan, pergi ke masjid, ketika hari raya dan di kenakan di pondok pesantren. seiring perkembangan zaman busana *Syar'i* dikenakan menjadi pakaian sehari-hari.

Adapun jenis-jenis busana *Syar'i* yang dikenal di Indonesia yaitu, 1. Kaftan yaitu jenis pakain yang berupa jubah dengan hiasan renda dibagian sisi-sisinya dan pada bagian leher. 2. Abaya yaitu buna yang digunakan dalam acara-acara tertentu seperti pengajian, puasa dan lebaran. 3. Gamis yaitu busana muslim yang dikenakan oleh wanita dengan model lurus dari pundak hingga kaki. 4. Tunik yaitu busana

muslim yang biasa yang dikenakan oleh wanita dengan model longgar yang panjangnya sampai pinggul atau sampai atas lutut.

Adapun syarat – syarat busana *Syar'i* yaitu harus menutup tubuh, harus tebal dan tidak tipis, bukan berperan sebagai riasan, tidak menyamai pakain pria bukan termasuk pakain buat mencari ketenaran. Sebagian besar masyarakat pulau Lombok menggunakan busana *Syar'i* ini dalam segala aktifitas sehari-hari. Oleh sebab itu para desainer dan para penjahit mulai mendesain dan membuat busana *Syar'i* dengan berbagai model dan berbagai jenis. Kain yang biasa dipakai oleh masyarakat di pulau Lombok untuk membuat busana *Syar'i* yaitu kain katun, kain batik, kain satin, kain ceruti dan sifon.

Pulau Lombok memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Diantara berbagai budaya peninggalan nenek moyang yang masih terjaga sampai saat ini yaitu kain tenun. Suku Sasak, penduduk asli yang telah dipengaruhi oleh perpaduan tradisi Jawa, Bali, Hindu, Budha, dan Islam, menggunakan serat tenun yang dihasilkan di Lombok sebagai simbol cara hidup mereka. Suku Sasak percaya bahwa setiap pola kain tenun yang berhasil diciptakan membawa serta makna budaya dan spiritual yang signifikan. Kain khas Lombok, yang dikenal sebagai "tenun," adalah hasil dari persilangan antara benang lungsi dan benang pakan, pada akhirnya menghasilkan kain lembaran. Keterampilan dalam menenun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi perempuan suku Sasak. Kerajinan tangan tradisional seringkali termasuk menenun. Membuat benang, sekarat, dan menenun tekstil semuanya dilakukan dengan cara konvensional. Benang tenun yang terbuat dari bahan alami termasuk pelepah nanas, untaian pisang, kapas, dan kulit kayu. Pewarna juga alami dan berasal dari tumbuhan.

Sejak awal zaman, orang Sasak telah memasukkan tenun dalam praktik budaya mereka. Pakaian adat Suku Sasak menggabungkan kain ini, yang juga berperan dalam kegiatan keagamaan dan budaya mereka. Tenun semacam ini berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk mbedong bayi atau membawa selimut dan selendang. Kelompok orang ini masih bersikeras bahwa perempuan Sasak harus mampu menenun agar memenuhi syarat untuk menikah. Tenun telah berkembang dengan masyarakat modern menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat Sasak. Namun, masih ada kemungkinan kain ini akan hilang selamanya. Banyak orang telah mencoba meningkatkan minat pada tenun Lombok dengan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari kerajinan, menampilkan atraksi tenun, dan meminta wartawan untuk meliput dan mempromosikan industri, tetapi tidak banyak berhasil. Rendahnya daya jual tenun Lombok disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat terhadap jenis kain ini.

Dari permasalahan tersebut penulis ingin mengembangkan busana *Syar'i* berupa gamis wanita dengan menggunakan kain tenun Lombok tanpa harus mengubah bentuk motif dari kain tenun tanpa melanggar syarat-syarat busana *Sayar'i*. Agar nantinya kain tenun Lombok terus berkembang dan tetap dilestarikan oleh generasi penerus. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana proses dalam pengembangan busana *Syar'i* dengan menggunakan kain Tenun Lombok Lonong Abang Ragi Genap serta bagaimana hasil pengembangan busana *Syar'i* dengan menggunakan kain Tenun Lombok Lonong Ababang Ragi Genap. Pemaparan tersebut akan di kaji dengan judul "pengembangan busana *Syar'i* menggunakan kain tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*".

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan, bisa diidentifikasi permasalahan pada riset ini yakni:

1. Kain tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap* kurang dikenal oleh masyarakat Lombok.
2. Penggunaan kain tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap* masih hanya digunakan pada acara-acara spritual dan keagamaan.
3. Kurangnya minat masyarakat pada kain tenun Lomobok *Lonong Abang Ragi Genap*.
4. Kurangnya daya jual kain tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*.

1.3 Batasan Masalah

Supaya perkara dalam riset ini tidak meluas, hingga penulis melaksanakan pemisahan permasalahan yang memusatkan pada permasalahan yakni:

1. Metode dalam pengembangan pakaian *Syar'i* dengan menggunakan kain Tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*.
2. Hasil pengembangan busana *Syar'i* dengan menggunakan kain Tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, hingga bisa dirumuskan permasalahan sebagai yakni:

- 1 Bagaimana proses pengembangan busana *Syar'i* menggunakan kain Tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*?

2. Bagaimana hasil pengembangan busana *Syar'i* menggunakan kain Tenun *Lonong Abang Ragi Genap*?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan yang sudah dijabarkan, tujuan yang mau digapai dalam riset ini yakni:

1. Mengetahui proses pengembangan busana *Syar'i* menggunakan kain tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*.
2. Mengetahui hasil pengembangan busana *Syar'i* menggunakan kain Tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil riset ini diharapkan bisa berikan manfaat positif dengan cara teoritis ataupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan bisa dijadikan selaku sumber data dalam pembuatan busana *Syar'i* dengan menggunakan kain tenun *Lonong Abang Ragi Genap* untuk meningkatkan daya tarik masyarakat pada kain Tenun *Lonong Abang Ragi Genap*.

- b. Manfaat Praktis

Riset ini diharapkan bisa jadi referensi untuk peneliti lain yang terpikat buat mengembangkan riset yang serupa. Tidak hanya itu hasil riset ini diharapkan bisa membagikan informasi yang berguna untuk warga terpaut dengan keahlian dalam aspek tata

pakaian serta hasil penelitian ini memberikan peluang busana bagi butik, garmen, maupun para penjahit.

1.7 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana *Syar'i* menggunakan kain Tenun Lombok *Lonong Lonong Abang Ragi Genap* ini didasarkan pada asumsi-asumsi yakni:

1. Riset pengembangan produk ini cuma terbuat buat dimensi bentuk praga yang telah ditetapkan.
2. bahan yang dipergunakan dalam pembuatan pakaian ini dikembangkan bersumber pada kondisi serta situasi yang terdapat dilapangan.
3. Pengembangan busana ini di kembangkan sesuai syarat dalam berbusana *Syar'i*.
4. Pengembangan busana *Syar'i* ini dikembangkan mengikuti dengan perkembangan zaman.

1.8 Spesifikasi Masalah yang Diharapkan

Spesifikasi masalah yang diharapkan adalah busana *Syar'i* yang dibuat sesuai dengan desain yang diinginkan, busana *Syar'i* ini dibuat khusus menggunakan kain tenun Lombok *Lonong Abang Ragi Genap*, Busana terbuat serupa dengan metode pengembangan mulai dari cara merancang pakaian, pembuatan pola, penentuan bahan, serta hasil yang diharapkan dalam pengembangan ini merupakan busana *Syar' i* yang simpel, tetapi nampak modern serta menjajaki kemajuan era.